



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 3, Tahun 2025

doi.org/10.63822/d4t5sv60

Hal. 390-395

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Islam dan Tradisi Ziarah Kubur Perspektif Para Peziarah Muslim Jawa

Fitroturohmawati¹, Faridah², Ifa Nurhayati³

Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang^{1,2,3}

E-mail: fitroturohmawati@gmail.com, faromuzi67381@gmail.com, ifanurhayati12@gmail.com

Diterima: 20-07-2025 | Disetujui: 29-07-2025 | Diterbitkan: 31-07-2025

ABSTRACT

The tradition of grave pilgrimage is a deeply rooted religious practice in the lives of Muslims in Indonesia, particularly among the Javanese. The practice of grave pilgrimage among Javanese Muslims has also sparked a debate. Therefore, this study, using a qualitative approach, aims to understand the meaning and dynamics of grave pilgrimage practices among Javanese Muslims in depth. This study draws on related theories: grave pilgrimage from an Islamic perspective, tradition and culture within Islam (Islam Nusantara), Clifford Geertz's typology of Javanese Muslim diversity, the perspective of Nahdlatul Ulama (NU), and the sociology of religion. This study examines grave pilgrimage not merely as a religious ritual but also as a social practice that strengthens identity, solidarity, and social cohesion within the community. This discussion addresses: 1) the religious and cultural values inherent in the grave pilgrimage tradition; 2) how grave pilgrimage practices are carried out by Javanese Muslims; 3) the meaning and purpose of grave pilgrimages from the perspective of Javanese Muslim pilgrims; and 4) the significance of grave pilgrimages. What is Islam's view on the tradition of visiting graves that has developed among Javanese society? 4) What are the religious and cultural values contained in this tradition of visiting graves?

Keywords: Tradition, Pilgrimage, graves, pilgrims, Muslims

ABSTRAK

Tradisi ziarah kubur merupakan salah satu praktik keagamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan umat Islam di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Dalam praktik ziarah kubur di tengah masyarakat Muslim Jawa juga menuai perdebatan. Untuk itu dilakukan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami makna dan dinamika praktik ziarah kubur dikalangan masyarakat muslim Jawa secara mendalam dengan berangkat dari kajian teori terkait: ziarah kubur dalam perspektif Islam, tradisi dan budaya dalam Islam (Islam Nusantara), tipologi keberagaman Muslim Jawa kajian Clifford Geertz, pandangan Nahdlatul Ulama (NU) dan perspektif sosiologi agama digunakan untuk melihat ziarah kubur bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memperkuat identitas, solidaritas, dan kohesi sosial di masyarakat. Yang dalam pembahasannya membahas tentang 1). Nilai-nilai keagamaan dan budaya yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur tersebut Bagaimana praktik ziarah kubur dilaksanakan oleh masyarakat Muslim Jawa, 2). Apa makna dan tujuan ziarah kubur menurut perspektif para peziarah Muslim Jawa, 3). Bagaimana pandangan Islam terhadap tradisi ziarah kubur yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa, 4) Apa saja nilai-nilai keagamaan dan budaya yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur tersebut

Kata kunci: Tradisi, Ziarah, kubur, peziarah, muslim



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fitroturohmawati, Faridah, & Ifa Nurhayati. (2025). Islam dan Tradisi Ziarah Kubur Perspektif Para Peziarah Muslim Jawa. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 390-395. <https://doi.org/10.63822/d4t5sv60>



PENDAHULUAN

Tradisi ziarah kubur merupakan salah satu praktik keagamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan umat Islam di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Ziarah ke makam orang tua, leluhur, ulama, maupun tokoh-tokoh suci seperti Wali Songo, bukan hanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk mendoakan mereka dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam konteks masyarakat Jawa, praktik ziarah kubur tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Ziarah kerap dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti menjelang bulan Ramadan, hari raya, malam Jumat, hingga peringatan haul tokoh-tokoh tertentu. Tradisi ini mencerminkan bentuk keberagaman yang khas: memadukan antara ajaran Islam dengan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Namun demikian, praktik ziarah kubur di tengah masyarakat Muslim Jawa juga menuai perdebatan. Sebagian kalangan menilai bahwa praktik ini telah melenceng dari ajaran Islam murni karena berpotensi mengandung unsur syirik, terutama ketika peziarah mulai meyakini adanya kekuatan gaib pada makam atau meminta-minta kepada orang yang telah wafat. Di sisi lain, banyak pula yang melihat ziarah sebagai bagian dari ajaran Islam yang dianjurkan, selama tujuannya adalah untuk mendoakan dan mengingat kematian.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana para peziarah Muslim Jawa memahami dan memaknai praktik ziarah kubur tersebut. Apakah mereka melihatnya sebagai bagian dari ibadah, tradisi budaya, atau campuran keduanya? Bagaimana pula batasan yang mereka pahami agar praktik ziarah tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami makna dan dinamika praktik ziarah kubur di kalangan masyarakat muslim Jawa secara mendalam. Penelitian ini berangkat dari kajian teori terkait ziarah kubur dalam perspektif Islam yang secara normatif dapat ditemukan dalam dalil-dalil syariat dan pendapat para ulama, serta praktiknya yang membaaur dalam tradisi dan budaya Islam Nusantara. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan untuk menggali fenomena sosial yang sarat makna, nilai, dan simbol, terutama terkait dengan tradisi keagamaan yang hidup dalam masyarakat.

Kajian Clifford Geertz mengenai tipologi keberagaman Muslim Jawa menjadi landasan dalam memahami corak keberagaman masyarakat, khususnya dalam membedakan kelompok abangan, santri, dan priyayi, yang memengaruhi cara pandang dan praktik ziarah kubur. Selain itu, pandangan Nahdlatul Ulama (NU) yang cenderung menerima dan melestarikan tradisi ziarah kubur menjadi salah satu fokus analisis, karena memberi warna tersendiri dalam praktik keberagaman masyarakat Jawa. Perspektif sosiologi agama digunakan untuk melihat ziarah kubur bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memperkuat identitas, solidaritas, dan kohesi sosial di masyarakat.



PEMBAHASAN

Praktik Ziarah Kubur dalam Masyarakat Muslim Jawa

Tradisi ziarah kubur di kalangan masyarakat Muslim Jawa merupakan kegiatan yang lumrah dan rutin dilakukan. Ziarah ini tidak hanya terbatas pada makam keluarga atau orang tua, tetapi juga meluas hingga ke makam para wali, ulama besar, dan tokoh-tokoh spiritual, seperti Wali Songo, Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, dan sebagainya.

Ziarah biasanya dilakukan menjelang bulan Ramadan, malam Jumat, lebaran, atau saat peringatan haul (hari wafat) seorang tokoh. Kegiatan ini dilakukan dengan membaca surat Yasin, tahlil, doa bersama, dan terkadang diiringi dengan kenduri. Banyak peziarah membawa bunga atau air mawar sebagai simbol penghormatan dan ketulusan niat.

Ziarah juga menjadi bagian dari ritual keluarga atau komunitas yang sarat dengan nilai-nilai sosial seperti mempererat silaturahmi, menjaga tradisi leluhur, dan memperkuat identitas keislaman yang bercorak lokal.

Makna Ziarah Kubur bagi Peziarah Muslim Jawa

Bagi masyarakat Muslim Jawa, ziarah kubur memiliki beragam makna:

1. **Spiritual:** sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, merenungi kematian, dan memohon ampunan bagi yang telah wafat.
2. **Budaya:** bagian dari tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh leluhur dan dijaga sebagai warisan kultural.
3. **Sosial:** sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga dan tokoh masyarakat, serta momen berkumpul dengan kerabat.
4. **Religius-Symbolis:** simbol ketaatan terhadap ajaran Islam sekaligus ekspresi keberislaman yang khas dalam budaya Jawa.

Banyak peziarah yang menyatakan bahwa mereka tidak menyembah atau meminta kepada makam, tetapi semata-mata mendoakan dan mengambil pelajaran dari jasa serta keteladanan tokoh yang diziarahi. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang dianut oleh mayoritas masyarakat Muslim Jawa.

Pandangan Islam terhadap Ziarah Kubur

Islam pada dasarnya tidak melarang ziarah kubur. Bahkan, dalam beberapa hadis shahih disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. menganjurkan ziarah kubur karena dapat mengingatkan pada kematian (HR. Muslim).

Namun demikian, praktik ziarah harus dilakukan dengan niat dan tata cara yang benar, yaitu: Mendoakan orang yang telah meninggal, bukan meminta pertolongan kepada mereka, Tidak mengagungkan makam secara berlebihan, Tidak menjadikan makam sebagai tempat mencari berkah secara batiniyah (keramat) yang berpotensi syirik.

Organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) memosisikan ziarah sebagai amalan yang baik, selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Menurut NU, ziarah juga merupakan bentuk tabarruk (mengambil keberkahan) dari amal saleh orang-orang terdahulu yang telah wafat, sebagai bentuk cinta kepada para ulama dan wali Allah.



Integrasi Nilai Islam dan Budaya dalam Tradisi Ziarah

Tradisi ziarah kubur mencerminkan bagaimana Islam yang berkembang di tanah Jawa bersinergi dengan budaya lokal. Alih-alih menolak tradisi, para ulama terdahulu seperti Wali Songo menggunakan pendekatan budaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam.

Ziarah kubur menjadi bukti keberhasilan strategi dakwah kultural Islam di Nusantara, terutama Jawa. Melalui ziarah, masyarakat dapat mengenang sejarah tokoh-tokoh Islam, memperkuat nilai moral dan etika, serta memupuk rasa cinta kepada agama dan budaya lokal.

Menurut Clifford Geertz (1960), masyarakat Muslim Jawa mengekspresikan keberagamaannya secara berlapis: abangan, santri, dan priyayi. Tradisi ziarah ditemukan dalam semua lapisan ini, meskipun dengan nuansa dan penekanan yang berbeda-beda.

Potensi Penyimpangan dan Upaya Pelurusan

Meski bernilai positif, praktik ziarah juga berpotensi mengalami penyimpangan jika tidak disertai pemahaman agama yang benar. Beberapa bentuk penyimpangan yang perlu diwaspadai antara lain: Meminta hajat kepada orang yang sudah wafat, Menjadikan makam sebagai tempat ritual mistik atau mencari jimat, Meyakini bahwa makam memiliki kekuatan gaib yang bisa mendatangkan keberuntungan.

Dalam hal ini, peran ulama dan pendidik sangat penting untuk memberikan bimbingan agar masyarakat dapat mempraktikkan ziarah sesuai tuntunan Islam. Pendekatan yang dilakukan bukan dengan penghapusan budaya, tetapi dengan Islamisasi budaya, yaitu membersihkan praktik budaya dari unsur syirik tanpa menghilangkan nilai-nilai sosial dan kulturalnya.

Relevansi Ziarah Kubur di Era Modern

Di era modern yang sarat dengan materialisme dan gaya hidup sekuler, ziarah kubur justru menjadi sarana spiritual yang penting. Ziarah membantu manusia untuk kembali merenungi tujuan hidup, kematian, dan pentingnya berbuat baik selama hidup.

Ziarah juga dapat berfungsi sebagai sarana edukasi sejarah Islam lokal, membangkitkan semangat keberislaman yang moderat dan toleran, serta memperkuat kearifan lokal di tengah globalisasi.

Hasil

Tradisi ziarah kubur merupakan salah satu praktik keagamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Muslim Jawa. Ziarah bukan hanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah wafat, tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk merenungi kematian, memperkuat nilai-nilai keislaman, dan menjaga hubungan sosial serta kultural dalam masyarakat.

Bagi para peziarah Muslim Jawa, ziarah kubur memiliki berbagai makna, mulai dari spiritualitas, penghormatan terhadap tokoh agama dan leluhur, hingga bentuk ekspresi religius yang khas. Meskipun demikian, praktik ini tidak terlepas dari tantangan, terutama potensi penyimpangan terhadap nilai-nilai tauhid jika tidak disertai pemahaman agama yang benar.

Dari perspektif Islam, ziarah kubur adalah amalan yang dianjurkan selama dilakukan sesuai dengan tuntunan syariah. Organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) mendukung praktik ini dalam koridor ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, sembari mendorong pendidikan kepada masyarakat agar terhindar dari praktik-praktik yang menyimpang.



Secara sosiologis dan budaya, tradisi ziarah kubur menunjukkan bentuk integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Tradisi ini mencerminkan Islam yang moderat, inklusif, dan menghargai budaya tanpa mengorbankan akidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, Muhammad Irsan. "Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra." *Jurnal Al-Karim STAI-YAPTIP Pasaman Barat* 2, no. 1 (2017): 1–12. https://www.researchgate.net/publication/334304297_Modernisasi_Pendidikan_Islam_Menurut_Azyumardi_Azra.
- Huish. "the Religion of Japan." *Japan And Its Art*, 2020, 52–63. <https://doi.org/10.4324/9780203040195-8>.
- Mhd Nurdin. "KONSEP INSAN KAMIL MENURUT PEMIKIRAN KOMARUDDIN HIDAYAT (Analisis Buku Psikologi Kematian)." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 53–73. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5455>.
- Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.
- Nisa, Khoirun. "Al-Ghazali: Ihya' Ulum Al-Din Dan Pembacanya." *Jurnal Ummul Qura* 8, no. 2 (2016): 15.
- Rama, Bahaking. "Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang panjang dan kompleks , dimulai sejak masuknya agama Islam ke nusantara . Pengaruh Islam pertama kali dirasakan di pesisir Sumatra , tepatnya di Kerajaan Samudera Pasai , pada abad ke-13 . Sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia , Samudera Pasai memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam melalui jalur perdagangan dan interaksi sosial" 15, no. 1 (2024): 75–93.
- Shodiq, M. "Pesantren dan Perubahan Sosial." *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 1 (2011): 111–22.